

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi dapat didefinisikan sebagai tekanan darah persisten yang dimana tekanan sistoliknya melebihi 140 mmHg dan diastoliknya melebihi 90 mmHg. Hipertensi termasuk penyakit degenerative atau penyakit tidak menular yang bersifat kronis dan mempunyai tingkat mortalitas yang tinggi serta berpengaruh dalam kualitas hidup pada produktifitas seseorang. Tekanan darah tinggi atau hipertensi juga bisa diartikan sebagai kondisi dimana tekanan darah seseorang secara konsisten lebih tinggi dari batas normal setelah beberapa kali pengukuran (Smeltzer, S. C., & Bare, 2019).

Data dari *World Health Organization* (WHO, 2021), telah mengemukakan bawasannya prevalensi hipertensi hingga kini secara global sebesar 22% dari keseluruhan manusia di dunia dan sekitar 1,28 miliar mayoritas orang dewasa berusia 30-79 tahun telah diprediksi mengalami hipertensi tanpa mereka sadari. Secara global diperkirakan akan mengalami peningkatan mencapai 1,5 miliar pada tahun 2025. Keseluruhan angka kejadian seluruh dunia tersebut, daerah Asia Tenggara menduduki peringkat ketiga tertinggi sebesar 25% dari total penduduknya.

Di Indonesia, mengalami peningkatan sebesar 34,1%. Kalimantan Selatan merupakan angka kejadian hipertensi tertinggi yaitu sebanyak 44,1%, sedangkan prevalensi terendahnya berada di Papua sebanyak 22,2%. Riskesdas, (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018) menyebutkan bahwa estimasi jumlah keseluruhan kasus hipertensi di Indonesia sebesar 63.309.620 orang dengan berdasarkan pengelompokan usia pada angka kejadian yaitu usia 31-44 tahun sebanyak 31,6%, usia 45-54 tahun sebanyak

45,3% dan usia 55-64 tahun kasus hipertensi sebanyak 55,2%. Pada angka kematian akibat hipertensi di Indonesia sebesar 427.218 kematian.

Pada daerah Provinsi Jawa Tengah berdasarkan observasi dari data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah (2023), prevalensi jumlah penderita hipertensi yang berusia lebih dari 15 tahun sebanyak 8.554.672 orang atau sebesar 38,2% dari seluruh penduduk Indonesia yang berusia lebih dari 15 tahun. Dari keseluruhan jumlah estimasi tersebut, sebanyak 6.716.006 orang atau 78,51% telah mendapatkan skrining dan pelayanan kesehatan daerah masing-masing kota atau kabupaten dengan presentase jumlah pelayanan kesehatan kepada penderita hipertensi tertinggi yaitu di Kabupaten Magelang sebanyak 106,9 dan terendah di Kabupaten Purworejo sebanyak 25,4 serta presentase jumlah pelayanan skrining pada penderita hipertensi tertinggi di Kabupaten Purbalingga sebanyak 105,2 dan terendah di Kabupaten Boyolali sebanyak 8,2. Provinsi Jawa Tengah memiliki presentase desa/ kelurahan yang melaksanakan kegiatan Pobindu/ Pos Binaan Terpadu pada penyakit tidak menular sebesar 57,3% atau 4.904 desa/ kelurahan.

Hasil observasi dari data Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang (2018), menyebutkan bahwa berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah yang diperoleh dari seluruh Puskesmas melalui Pustu/ Puskesmas Pembantu dan Posbindu/ Pos Binaan Terpadu di Kabupaten Semarang telah dilakukan pengukuran tekanan darah pada usia remaja akhir sebanyak 59,40% dari total jumlah penduduk di Kabupaten Semarang. Hasil dari pengukuran tekanan darah tersebut yaitu pada laki-laki sebanyak 10,66% sedangkan pada perempuan lebih tinggi daripada laki-laki yaitu sebanyak 11,24%. Kabupaten Semarang sendiri terdapat 213 Posbindu yang tersebar di seluruh kecamatan.

Puskesmas Bawen merupakan salah satu Puskesmas di Kabupaten Semarang dengan capaian distribusi Posbindu sebesar 100%. Pelayanan kesehatan yang menjadi sasaran

dalam program Posbindu PTM yaitu hipertensi dengan data pelayanan sebesar 31%, diabetes melitus produktif sebesar 32% dan pelayanan kesehatan usia produktif sebesar 22%. Hasil wawancara kepada penanggung jawab program Posbindu mengemukakan bahwa target program Posbindu di Puskesmas Bawen adalah semua usia produktif. Namun, data yang diperoleh peserta yang hadir sebesar 7.937 dari 37.962 peserta atau sekitar 20,9% dari total usia produktif. Menurut data Puskesmas Bawen, Posbindu di kelurahan Bawen memiliki cakupan kunjungan lebih rendah yaitu sebesar 23,8% di bandingkan dengan Posbindu di kelurahan Harjosari yaitu sebesar 28%. Setiap kunjungan Posbindu rata-rata peserta di wilayah kerja di Puskesmas Bawen didominasi oleh lansia dan jika dibandingkan dengan kelompok usia produktif memiliki presentase sekitar 70:30%. Rata-rata peserta usia produktif yang datang di Posbindu kelurahan Harjosari sekitar 10-15 peserta tiap kunjungannya. Namun, pelaksanaan Posbindu keseluruhan mencakup semua kelompok usia sasaran yaitu 15 tahun ke atas.

Pada umumnya kejadian hipertensi sebagian besar terjadi pada lansia karena faktor usia yang mana semakin bertambahnya usia maka akan semakin rentan pula terkena hipertensi akibat perubahan alamiah dalam tubuh. Namun, sebagian juga terdapat pada kelompok usia dewasa yang disebabkan oleh perubahan gaya hidup seseorang. Penderita hipertensi dapat mengalami berbagai gejala, termasuk sakit kepala, rasa berat di tengkuk, peningkatan tekanan darah di dalam otak, pandangan kabur akibat kerusakan retina, kesulitan tidur, mual muntah dan kelelahan (Siswanto et al., 2023).

Peneliti memilih usia dewasa karena umumnya sehat, tetapi akibat kebiasaan gaya hidup yang buruk dapat memicu timbulnya masalah Kesehatan dan mengabaikan atau menyepelekan pada saat terjadi peningkatan tekanan darah karena tidak adanya tanda gejala yang dirasakan sehingga menyebabkan terkena hipertensi pada usia tersebut. Usia dewasa ialah tahap perkembangan suatu individu dengan rentang usia 18-65 tahun, yang

dikelompokan pada perkembangan dewasa muda dengan rentang usia 18-40 tahun dan dewasa tua dengan rentang usia 40-65 tahun. Usia dewasa ini berada dalam proses tahap perkembangan *intimacy versus isolation* yang merupakan kemampuan suatu individu dalam menjalin hubungan sosial atau keakraban dengan orang lain (Pulungan & Purnomo, 2022).

Hipertensi pada dewasa biasanya muncul keluhan nyeri yang nantinya akan menimbulkan gangguan aktivitas atau konsentrasi. Maka dari itu, usia dewasa dengan hipertensi dianjurkan untuk menerima perawatan non farmakologi untuk meminimalisir faktor resiko komplikasi kardiovaskuler dan penyakit sistemik serta penyakit degenerative lainnya. Efektifitas non farmakologis sendiri dapat dilakukan dengan cara mengontrol hipertensi seperti pengaturan pola makan, penggunaan berbagai macam terapi seperti yoga, terapi akupresure, olahraga, meditasi dan termasuk terapi herbal. Selain itu salah satu penanganan hipertensi juga bisa dilakukan dengan penggunaan kompres hangat dimana di dapatkan bahwa penggunaan kompres dengan air hangat dapat menurunkan tingkat nyeri pada penderita hipertensi.

Kompres hangat merupakan metode yang memanfaatkan panas atau kehangatan sebagai pemeliharaan suhu tubuh pada area tubuh tertentu, umumnya memakai air hangat atau alat pemanas. Terapi ini bertujuan memberikan beragam manfaat, seperti meredakan nyeri, melemaskan otot, melancarkan sirkulasi darah, meningkatkan kenyamanan, dan membantu menurunkan demam. Hal ini dijelaskan dalam buku (Dewi Rasilian., Wawan Kurniawan., 2025) yang berjudul Keterampilan Dasar Tindakan Keperawatan: Kompetensi Keahlian Layanan Penunjang Keperawatan Dan Caregiving.

Secara ilmiah, air hangat berdampak fisiologis bagi tubuh yakni dapat menstabilkan aliran darah, kerja jantung serta sirkulasi darah menjadi lancar. Prosedur kompres hangat

didasarkan pada prinsip vasodilatasi, yaitu pelebaran pembuluh darah. Ketika area tubuh terpapar panas dari kompres, pembuluh darah di sekitarnya akan melebar. Pelebaran ini meningkatkan aliran darah, memastikan pasokan oksigen dan nutrisi yang lebih baik untuk perbaikan jaringan. Selain itu, peningkatan aliran darah juga membantu proses pengeluaran panas tubuh melalui penguapan, menjadikannya efektif untuk menurunkan demam. Panas dari kompres hangat juga bisa merangsang serabut saraf tertentu, yang kemudian menghambat sinyal nyeri ke otak, sehingga sensasi nyeri berkurang (ikbal, 2018).

Penelitian yang mendukung efektifitas kompres hangat dalam menurunkan nyeri termasuk penelitian (Tyas, 2024) dengan judul “Penerapan Kompres Hangat Terhadap Nyeri Pada Klien Hipertensi Di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Sukoharjo”, pelaksanaannya dilakukan pada tanggal 4 sampai 1 Juni 2024, dengan hasil penelitian setelah pemberian kompres hangat selama 15-20 menit sekali sehari selama tiga hari menunjukkan penurunan nyeri yang signifikan. Pada hari pertama, skala nyeri klien berkurang dari 6 menjadi 4. Kemudian, pada hari kedua, nyeri turun dari skala 5 menjadi 3, dan penurunan serupa juga terjadi di hari ketiga, yaitu dari skala 5 menjadi 3.

Berdasarkan fenomena diatas menunjukkan bawasannya kompres dengan air hangat dapat menurunkan tingkat nyeri dan rasa tidak nyaman. Maka dari itu peneliti tertarik dan mengangkat judul “Pengelolaan Manajemen Nyeri Dengan Menggunakan Kompres Hangat Pada Klien Dewasa Penderita Hipertensi Di Daerah Puskesmas Bawen”.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah yang di dapat dari uraian latar belakang diatas, maka pertanyaam yang muncul yaitu bagaimanakah pengelolaan nyeri pada klien dewasa dengan hipertensi di daerah Puskesmas Bawen?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian Karya Tulis Ilmiah ini adalah peneliti mampu mendiskripsikan pengelolaan manajemen nyeri dengan menggunakan kompres hangat pada klien dewasa penderita hipertensi di daerah Puskesmas Bawen.

2. Tujuan Khusus

- a. Peneliti mampu menggambarkan proses pengkajian keperawatan pada pengelolaan manajemen nyeri dengan menggunakan kompres hangat pada klien dewasa penderita hipertensi di Puskesmas Bawen.
- b. Peneliti mampu menggambarkan diagnosa keperawatan pada pengelolaan manajemen nyeri dengan menggunakan kompres hangat pada klien dewasa penderita hipertensi di Puskesmas Bawen.
- c. Peneliti mampu menggambarkan intervensi keperawatan pada pengelolaan manajemen nyeri dengan menggunakan kompres hangat pada klien dewasa penderita hipertensi di Puskesmas Bawen.
- d. Peneliti mampu menggambarkan implementasi keperawatan pada pengelolaan manajemen nyeri dengan menggunakan kompres hangat pada klien dewasa penderita hipertensi di Puskesmas Bawen.
- e. Peneliti mampu menggambarkan evaluasi keperawatan pada pengelolaan manajemen nyeri dengan menggunakan kompres hangat pada klien dewasa penderita hipertensi di Puskesmas Bawen.

D. Manfaat Penelitian

1. Peneliti

Peneliti berharap karya tulis ilmiah ini dapat meningkatkan dan memperluas pengetahuan peneliti tentang pengelolaan manajemen nyeri dengan menggunakan kompres hangat pada klien dewasa penderita hipertensi di daerah Puskesmas Bawen.

2. Institusi Pendidikan

Pengelolaan ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi pembaca di Universitas Ngudi Waluyo terkait pengelolaan manajemen nyeri dengan menggunakan kompres hangat pada klien dewasa penderita hipertensi di daerah Puskesmas Bawen.

3. Bagi Institusi Pelayanan

Pengelolaan ini dapat dijadikan sebagai sarana referensi pemberian asuhan keperawatan khususnya pada klien hipertensi untuk menurunkan nyeri.

4. Klien, Keluarga dan Masyarakat

Pengelolaan ini diharapkan dapat menjadi sumber edukasi untuk klien, keluarga maupun masyarakat tentang pengelolaan manajemen nyeri dengan menggunakan kompres hangat pada klien dewasa penderita hipertensi di daerah Puskesmas Bawen.